

KONSTRUKSI REALITAS BELANDA DEPOK DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LELUHURNYA (STUDI KASUS DI DEPOK LAMA)

Retno Dyah Kusumastuti, dan Genta Fadilah Akbar ¹

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UPN "Veteran" Jakarta

Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan – 12450

Telp. 021 7656971

Abstract

This study was conducted to reveal the phenomenon of reality about the term "Belanda Depok" circulating in the community. This study examines the aspects based on communication via Ethnography of Communication, Sociology of Communication, and Intercultural Communication. This thesis research proves that the Netherlands Depok is a term that circulate in the community because of the way the city's history depok, there is one figure that Cornelis Chastelin that he was a VOC officer where he bought a plot of land in Depok. To take care of the land in Depok Cornelis Chastelin bring slaves average slaves originating from eastern Indonesia. Before Cornelis Chastelin leave Depok he gave testament to the popularity of the twelve family or clan that in merdekakan Cornelis Chastelin and willing to embrace the teachings of Protestant Christianity and then to twelve fam or clan is liberated as slaves and inherited land purchase Chastelin Cornelis Depok. To twelve fam or clan is Bacas, Isakh, Jacob, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholence, Zadokh. To twelve fam officially became landlords Depok at that time by establishing their own autonomous area in Depok. They and their descendants in their daily lives has the characteristics of different cultures, making them as sub-culture, they live in groups and in their social interactions they bring a new culture in the process of assimilation that occurs. This is what makes them Nicknamed "Belanda Depok" by the local community because their lives were completely Dutchness.

Key Words: *Belanda Depok, assimilation, Culture, Cornelis Chasteline*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya Kota Depok menjadi Kota metropolitan yang banyak menyimpan sejarah asal muasalnya, perkembangan dari sejak mulai berdirinya Kota Depok sudah mulai terlupakan. Kota Depok adalah sebuah kota administratif di provinsi Jawa Barat yang secara geografis berbatasan langsung dengan provinsi DKI Jakarta di sebelah utara, Kabupaten Bogor di sebelah selatan dan timur, Kabupaten Bekasi disebelah timur dan Tangerang selatan disebelah barat. Pada awalnya Kota Depok merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bogor

namun karena pesatnya perkembangan wilayah Depok dan menjadi salah satu pintu gerbang menuju Ibu Kota yaitu DKI Jakarta, Kota Depok mengalami perkembangan yang sangat pesat bahkan perkembangannya melebihi daerah daerah lain dan kecamatan kecamatan lain di wilayah Kabupaten Bogor, bahkan perkembangan wilayah Depok berkembang melampaui perkembangan kabupaten Bogor sendiri. Berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan Depok ini banyak tuntutan dan aspirasi dari masyarakat khususnya masyarakat Depok yang menginginkan bahwa Kota Depok menjadi Kota administratif dengan status Kotamadya.

Di sisi lain pemerintah Kabupaten Bogor bersama sama Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperhatikan perkembangan tersebut, dan

¹ Kontak Person : **Genta Fadilah Akbar**
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP UPNV Jakarta
Telp. 021 7656971

mengusulkannya kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat untuk menjadikan Kota Depok sebagai Kotamadya yang dapat berdiri sendiri dan terpisah dengan Kabupaten Bogor mengingat perkembangan Kota Depok yang semakin pesat dan maju karena letak geografisnya strategis untuk tempat pemukiman, bisnis dan hiburan seperti pusat perbelanjaan karena jika dibandingkan dengan ibu kota Kabupaten Bogor yaitu Cibinong, Kota Depok lebih maju dan berkembang pesat dan hal ini bisa terbukti dengan makin banyaknya pembangunan untuk pemukiman dan pusat perbelanjaan serta hotel yang dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah melalui pajak dan wisatawan.

Pada tanggal 27 april 1999 tuntutan aspirasi masyarakat Kota Depok pun terpenuhi karena pemerintah pusat berdasarkan undang undang no 15 tahun 1999 resmi membentuk Kota Depok sebagai daerah tingkat II atau Kotamadya dengan Walikota pertamanya yaitu Drs. Hj. Badrul Kamal yang dipercaya sebagai Walikota pada saat itu.

Dalam perkembangannya Kota Depok hingga saat ini bisa dikatakan sebagai kota besar. Dalam perkembangannya menjadi kota besar atau metropolitan, kota Depok mempunyai nilai sejarah yang melandasi perkembangannya hingga saat ini. Beredar di masyarakat melalui buah bibir tentang asal muasal sebutan bagi pendatang yang kemudian menjadi penduduk asli kota Depok yaitu dengan sebutan sebagai Belanda Depok. Belanda Depok pun sudah menjadi istilah bagi masyarakat luar kota Depok ketika berada di kota Depok dengan melontarkan istilah Belanda Depok terhadap orang asli Depok atau pribumi asli Depok. Istilah Belanda Depok pun sering terdengar ditelinga kita walaupun kini bukannya massa penjajahan lagi dan Indonesia pun telah merdeka. Istilah Belanda Depok pun menjadi suatu fenomena karena setiap orang yang mendengar Kota Depok pasti mengingatnya dengan istilah Belanda Depok, walaupun untuk saat ini ikon atau ciri khas atau sebutan untuk Kota Depok itu sendiri bukan kota Belanda Depok melainkan Depok kota belimbing, hal ini dikarenakan buah belimbing merupakan komoditas hasil perkebunan utama dari Kota Depok dengan varietas unggulannya, yaitu

belimbing dewi.

Berkaitan dengan hal ini terciptalah suatu realita bahwasanya Belanda Depok itu benar ada dan telah ada serta hadir dan membaaur membangun Kota Depok pada masa dahulu kala tepatnya pada masa kolonial pemerintahan hindia Belanda. Belanda Depok ini terbukti memang ada karena berbagai sejarawan dan catatan catatan penting mengenai sejarah Indonesia mencantumkan nama serta istilah Belanda Depok itu berdasarkan bukti nyata yang kini masih ada. Jika kita melintas daerah Depok lama yang terletak antara balaikota Depok dengan dengan Kelurahan Ratu Jaya yang mengarah ke Citayam, di Depok lama masih banyak tersisa bangunan bangunan berarsitektur Belanda, seperti rumah rumah bergaya Eropa, Gereja Gereja tua dan bangunan bekas pemerintahan Kononial Belanda menjalankan tugasnya disitu. Bangunan bangunan itu bisa kita lihat dan temui di daerah Depok lama tepatnya di jalan pemuda karena disitulah cikal bakal Kota Depok pada dahulu kala dan karena di daerah tersebut pada saat itu merupakan daerah pusat aktivitas administrasi pemerintahan Kota Depok.

Jika kita berbicara lebih dalam dengan realita keberadaan para budak yang santer dibicarakan dengan istilah "Belanda Depok" ini, bahwa tak bisa dipungkiri karena sejarah tidak pernah dan tidak bisa bohong bahwasannya memang ada sebuah komunitas Belanda pada masa Kolonial yang mengatur dan mengelola daerah Depok tersebut. Ada beberapa versi yang menyimpulkan tentang Kota Depok itu sendiri pertama kata Depok yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti pertapaan atau tempat bertapa, hal ini pun sangat mendukung karena jauh sebelum Belanda dan portugis masuk ke Indonesia Depok masih merupakan bagian dari kerajaan pajajaran pada abad ke 14 hingga masuknya pengaruh islam di tanah jawa. Hal ini dibuktikan karena banyak daerah di kota Depok yang berawalan Cid an Ci itu dalam bahasa sunda berarti air, bahasa sunda dari air adalah Cai namun sebagai pemaknaan menjadi Ci karena air bermakna sebagai sumber kehidupan dalam kaitannya dengan hal ini, kaitannya dalam hal ini daerah daerah di Depok banyak yang berawalan Ci seperti, Citayam., Cimanggis,

Cilodong, Cinere, Cisalak, dan nama daerah di Depok yang menggunakan nama dari bahasa Sunda seperti, Leuwinanggung, Parung serab, Parung bingung, dan lain lain. Namun versi pertama ini kurang sering terdengar dimasyarakat atau masyarakat yang kurang mengetahui jika ditanya tentang nama Kota Depok yang berasal dari bahasa Sunda, dan masyarakat lebih tahu kalo Depok itu dahulu kala banyak dihuni orang Belanda.

Versi kedua ini berkaitan dengan nama asal muasal Kota Depok banyak diketahui oleh masyarakat karena asal muasal Kota Depok berdasarkan versi yang sering dibicarakan di masyarakat adalah bahwa pada Mei 1669 seorang perwira VOC yang bernama Cornelis Chastelin Pada 18 Mei 1696, membeli tanah di daerah antara Batavia (Jakarta) dengan Buitenzorg (Bogor) yaitu adalah Depok dengan luas tanah 12,44km persegi. Tanah itu digunakan untuk budidaya persawahan, perkebunan dan peternakan dengan bantuan penduduk setempat dan tanah yang Chastelin beli merupakan tanah partikular yang terlepas dari kekuasaan Hindia Belanda. Chastelin juga aktif dalam misi Zending untuk mengabarkan serta mengajarkan ajaran Kristen ke orang Indonesia asli. Untuk tujuan ini, ia mendirikan sebuah jemaat lokal bernama *De Eerste Protestante Organisatie van Christenen (DEPOK)*. Dalam kaitannya terhadap pengelolaan tanah yang Chastelin beli Chastelin juga mempekerjakan budak budak yang didatanginya untuk dipekerjakan sebagai pengelola tanah atau pekerja kasar yang jumlahnya berkisar 150 orang untuk mengurus tanah yang Chastelin beli tersebut para budak budak tersebut berasal dari timur Indonesia seperti dari Nusa Tenggara Timur, Timor, Sulawesi, Bali dan wilayah di timur Hindia Belanda. Seiring berkembangnya Depok pada saat itu yang dikuasai Chastelin karena bisa dibidang Chastelin merupakan tuan tanah di Depok pada saat itu beliau pun sebelum wafat pada 28 Juni 1714 Chastelin menulis surat wasiat atau het testament yang dilimpahkan kepada para budak yang dipekerjakan Chastelin untuk membebaskan keluarga budak dari Depok dan memberi mereka bagian dari tanahnya, oleh karena itu mengubah nasib para budak ini menjadi tuan tanah dan pada tanggal 28 Juni 1714 juga

dijadikan sebagai hari peringatan pembebasan budak oleh Chastelin yang dipekerjakan untuk mengurus tanah Chastelin tersebut dan menjadi hari berdirinya para pekerja perkebunan.

Didalam versi kedua ini yang menjadi salah satu realita tentang nama Depok dan fenomena Belanda Depok yang sering di kemukakan dan dibicarakan masyarakat Kota Depok berdasarkan surat wasiat dari Chastelin ini berupa bahwa Chastelin membebaskan para budak dari timur Indonesia pada tahun 1714 dengan syarat memeluk ajaran agama Kristen Protestan, berdasarkan surat wasiat Chastelin yang ditulis pada 4 Juli 1696, 11 Mei 1701, 21 Maret 1711 dan terakhir 13 Maret 1714 dengan pembebasan sebagai budak dan diberikannya sebidang tanah oleh Chastelin dan nama belakang para budak tersebut menjadi "Kaoem Depok". Sebidang tanah yang diberikan tersebut letaknya berada di jalan Pemuda, Depok Lama. Chastelin memberikan wasiat sebidang tanah ini kepada para budak kepada 12 marga atau fam yang nantinya ke 12 marga atau fam tersebut menjadi pengurus tanah yang Chastelin beli, diantara 12 marga atau fam tersebut diantaranya Bacas, Isakh, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, Zadokh. Ke 12 marga tersebut merupakan pewaris tanah yang di wasiatkan Chastelin dan ke 12 marga tersebut kini keturunannya masih bisa di temui di kawasan Depok Lama tepatnya di jalan Pemuda dan disana para marga ini mendirikan Yayasan Cornelis Chastelin. Inilah yang menjadikan mereka dan keturunannya tersebut sebagai yang terucap dengan istilah "Belanda Depok"

Menelusuri jejak fenomena Belanda Depok dikawasan Depok Lama jelas berdasarkan keterangan dari masyarakat yang berada disana cikal bakal Kota Depok itu sendiri ada di Depok Lama, karena disana masih banyak dijumpai sekolah yang sudah ada pada zaman Belanda, gedung pemerintahan Chastelin dan tempat ibadah gereja yang berada disana. Untuk mengabadikan kejayaan Chastelin yang membina warga Depok pada saat itu para keturunan pekerja yang dipekerjakan oleh Chastelin membentuk sebuah yayasan atau lembaga yang bernama Yayasan Lembaga Cornelis Chastelin (YLCC) yang berada di jalan Pemuda, Depok Lama. Lembaga tersebut

ikut ambil andil dalam pembangunan kota Depok khususnya di kawasan Depok lama karena lembaga ini bergerak dibidang sosial dan ikut membangun sekolah sekolah yang berada di kawasan Depok lama.

Jika berbicara tentang sejarah Depok tidak lepas dari nama cornelis chastelin karena beliau lah yang membangun Depok sehingga kawasan Depok lama pada saat masa kolonial Belanda menjadi daerah yang maju dan nama chastelin ini tidak dapat di lepaskan dari pembangunan kultur masyarakat Depok lama yang di istilahkan dengan nama Belanda Depok karena chastelin lah pembentuk masyarakat Depok hingga saat ini khususnya di kawasan Depok lama. Berdasarkan surat wasiat Chastelin yang disahkan dengan nama "*van edele hooge regeringe van Netherlands hindia*" pada tanggal 24 juli 1714 maka surat itu mulai berlaku pada 28 juni 1714 yang kemudian dijadikan sebagai hari ulang tahun jemaat masehi Depok. Jadi jelas lah kota Depok memiliki kaitan yang erat dengan Belanda hingga terciptalah istilah Belanda Depok karena Belanda Depok itu memang benar benar ada keberadaannya walau hingga saat ini tinggal sebagian keturunannya dan bukti bangunannya pun masih ada di kawasan Depok lama sehingga menjadi suatu sejarah awal terciptanya kawasan Depok karena hal ini menegaskan bahwa kuatnya pengaruh Belanda di Depok khususnya di kawasan Depok lama.

Kuatnya pengaruh kebudayaan Belanda yang dibawa Cornelis Chastelin di kawasan Depok lama tersebut seiring berjalannya waktu demi waktu apalagi ketika Cornelis Chastelin mewariskan tanah Depok lama kepada ke dua belas fam atau marga tersebut dengan satu syarat asal mereka mau memeluk ajaran Kristen protestan maka timbulah kebudayaan tersendiri di Depok lama pada massa itu. Ke dua belas fam tersebut yang tadinya rata rata berasal dari Indonesia timur mereka di ajarkan mengenai cara bercocok tanam, ajaran dalam agama Kristen, hingga berbahasa Belanda. tapi bagi mereka para pribumi yang tidak mau di baptis untuk memeluk ajaran agama Kristen walau mereka berada di Depok lama mereka dipindahkan atau dalam artian lain tersingkirkan ke wilayah Depok lainnya seperti, Mampang, Grogol, Srengseng dan

wilayah Depok lainnya selain Depok lama karena wilayah Depok lama sudah otomatis milik kedua belas fam yang di wariskan tanahnya oleh cornelis chastelin sehingga mereka kedua belas fam ini mampu membentuk suatu daerah otonom sendiri di Depok lama.

Dalam perjalanan waktu kedua belas fam ini yang tadinya hanya budak yang dibina Cornelis Chastelin pun mulai bisa berdiri di kaki sendiri dalam mengelola kawasan Depok lama dan sekitarnya. Mereka dalam kesehariannya karena di ajarkan bahasa Belanda maka cara berkomunikasi dan berbahasanya pun menggunakan bahasa Belanda sehingga bagi masyarakat lokal sekitar Depok lama atau para pendatang yang melintasi Depok lama sering menyebut mereka dengan istilah "Belanda Depok" karena cara berkomunikasi mereka yang menggunakan bahasa Belanda, ditambah agama mereka yang mereka anut juga ajaran Kristen dari Eropa, banyak dijumpainya bangunan berarsitektur Belanda jelas meyakinkan dan melambangkan bahwa bagi para masyarakat luar Depok lama pada saat itu memanggil mereka dengan istilah Belanda Depok padahal sama sekali mereka bukan keturunan orang Belanda namun mereka diajarkan tentang mengelola suatu daerah dan mengaturnya berkat diwariskannya Depok lama serta dimerdekakannya mereka kepada yaitu kedua belas fam ini oleh cornelis chastelin yang diantaranya Bacas, Isakh, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, Zadokh berdasarkan testament yang dituliskan Cornelis Chastelin tersebut.

Namun sangat disayangkan sekarang ini kurangnya perhatian dari pemerintah Kota Depok membuat sejarah akan keberadaan Cornelis Chastelin dan kedua belas fam dari para budaknya yang dipekerjakan kurang diperhatikan oleh pemerintah Kota Depok salah satu contohnya dengan tidak di canangkannya bangunan bangunan peninggalan cornelis chastelin dan rumah rumah dari tempat ke dua belas fam ini sebagai cagar budaya melainkan perawatannya di ayomi sendiri oleh yayasan lembaga Cornelis Chastelin yang mewadahi untuk tetep eksis nya keturunan dari kedua belas fam ang di merdekakan ini dan menjaga rumah rumah dan

bukti bangunan sejarah keberadaan Belanda di Depok lama yang pengaruhnya di bawa oleh Cornelis Chastelin tersebut.

Dari latar belakang yang telah dirumuskan dalam perumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengkonstruksikan fenomena Belanda Depok berdasarkan realita yang ada dalam kaitannya Belanda Depok mempertahankan budaya yang menjadi cikal bakal Kota Depok Lama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti pakai sesuai judul peneliti ajukan adalah yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya fenomena dalam aspek kejiwaan, perilaku, opini, sikap, tanggapan, perasaan, berusaha menggali informasi melalui pengumpulan data di lapangan.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan tentang Fenomena Belanda Depok, latar belakang adanya Belanda Depok di Depok serta pengaruh sosialnya terhadap masyarakat Kota Depok yang dikaji melalui etnografi komunikasi, sosiologi komunikasi, komunikasi lintas budaya.

Analisis data yang dilakukan dalam penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interprestasikan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah deskripsi, yaitu untuk menggambarkan latar belakang penelitian dan menjadi tahap pertama dalam melakukan penelitian ini. Pada tahap ini peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya, seperti menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisis tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan yang berbeda dari para *informan*, analisis pada bagian ini peneliti menemukan data akurat mengenai beberapa objek penelitian yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai nilai umum berlaku, membangun hubungan

antara objek penelitiandengan lingkungan, dan yang terakhir adalah interpretasi yaitu Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan , pada tahap ini penelitimenggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang diteliti dan dikemukakan adalah murni hasil interpretasi sendiri.

Penentuan *key informan* pada penelitian ini adalah ibu Suzanna Leander dari Yayasan Lembaga Cornelis Chastelin yang merupakan keturunan dari fam Leander diantara kedua belas fam yang dimerdekakan sebagai budak oleh Cornelis Chastelin dan informan peneliti adalah bapak Tri Julianto selaku kepala seksi bidang penerangan informasi kelurahan Depok dan Ibu HJ. Soedilah sebagai warga Depok.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara mendalam dengan *key informan* dan informan guna menarik hubungan keterkaitan atas dasar hal hal yang di paparkan di latar belakang, Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mengoptimalkan dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya dan yang terakhir ialah analisis dokumentasi yaitu mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini berbentuk buku harian, kliping surat kabar, surat surat pribadi, foto, dan sebagainya. Tidak semua dokumen bisa dijadikan bahan analisis, dokumen yang dimaksud haruslah dokumen yang mengungkapkan bagaimana subjek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya, dan bagaimana kaitannya antara definisi dari diri tersebut dalam hubungannya dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan tindakannya itu.

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: (1) mulai dari pengumpulan data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *key informan* dan *informan*, (2) setelah mengumpulkan data yang terisrat dari *key informan* dan *informan* peneliti mendeskripsikan data

tersebut sebagai latar belakang dari awal penelitian berdasarkan hasil dari objek pengamatan yang peneliti teliti, (3) setelah itu peneliti menganalisis objek penelitian, penjelasan pola pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai nilai umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan, (4) selanjutnya peneliti mengecek hasil analisis atau pengamatan terhadap suatu objek pada lingkungan yang menjadi titik atau pusat penelitian karena di dalamnya terdapat sebuah fenomena yang diteliti maka peneliti dengan menggunakan teknik keabsahan mengecek hasil dari pengamatan terhadap suatu objek yang peneliti teliti, dan (5) sehabis rangkaian diatas peneliti menarik kesimpulan dari penelitian atau menginterpretasikan karena apa yang diteliti merupakan hasil murni dari usaha yang peneliti lakukan dengan terjun langsung kelapangan dan mengolah dan mencocokkan keabsahan datanya sehingga terciptalah suatu penelitian yang mengangkat realita dari sebuah fenomena yang peneliti teliti.

Waktu dan lokasi penelitian Dalam melakukan riset berkaitan dengan penelitian ini peneliti melakukan riset di kelurahan Depok, perwakilan karoem Depok yang tersebut dengan istilah Belanda Depok yang kini membuka suatu yayasan yaitu Yayasan Lembaga Cornelis Chastelin yang terletak di jalan pemuda no 72, Pancoran Mas Depok lama, serta masyarakat asli Depok yang telah lama tinggal di Depok khususnya yang berada di sekitar Depok lama. Waktu yang peneliti lakukan selama penelitian skripsi ini terhitung selama kurang lebih satu bulan semenjak proposal penelitian diajukan.

Fokus penelitian untuk membuka tabir fenomena istilah Belanda Depok yang menjadi bagian dari tutur masyarakat kota Depok dan pada realitanya memang benar ada di Depok dan menjadi bagian dari nilai sejarah dan mempengaruhi keberlangsungan kota Depok, di sini peneliti juga meneliti bagaimana pengaruh Belanda pada masa kolonial, interaksi dan proses sosial masyarakat pada zaman Belanda, peran tokoh Belanda yaitu Chastelin sebagai orang

Belanda pertama yang ada di Depok dalam mengelola kota Depok dan interaksinya terhadap masyarakat Depok, pengaruh percampuran budaya di Depok pada masa itu dan kajian mengenai konstruksi, etnografi komunikasi, sosiologi komunikasi dan komunikasi lintas budaya, serta perkembangan kota Depok hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal munculnya istilah Belanda Depok, berawal pada abad ke 17 (ada yang mengatakan pada tanggal 18 Mei 1696, ada juga tanggal 13 Maret 1675), seorang saudagar Belanda, eks VOC bernama Cornelis Chastelin membeli tanah di Depok. Tanah tersebut dibeli dengan harga 700 ringgit, dan status tanah itu adalah tanah partikelir atau terlepas dari kekuasaan Hindia Belanda.

Cornelis Chastelin sendiri berdasarkan sejarah yang dikemukakan *key informan* bernama Suzana Leander, Cornelis Chastelin itu sendiri bertempat tinggal di kawasan Senen Jakarta Pusat, namun beliau mengungkapkan hingga saat ini pun Chastelin pergi entah ia pulang ke Belanda atau meninggal di Indonesia yang jelas pada masa itu Chastelin membeli tanah di Depok. Tanah di Depok itu merupakan tanah yang subur karena kontur tanah Depok yang sangat cocok untuk ditanami padi dan komoditi dari hasil perkebunan. Untuk mengontrol dan membuat tanah yang Cornelis Chastelin beli yang bertempat di Depok Lama, Cornelis Chastelin mempekerjakan para budak untuk mengurus tanah tersebut. Budak budak tersebut mayoritas berasal dari Indonesia Timur karena pada masa itu perdagangan budak budak dilakukan oleh VOC dan Chastelin pun membawa para budak tersebut yang berjumlah sekitar 150 orang ke Depok Lama.

Para budak yang dibina Cornelis Chastelin dilakukan sangat manusiawi tanpa kekerasan sedikit pun, para budak dibina oleh Chastelin dengan mengajak mengelola tanah dan bercocok tanam. Sejak itulah Cornelis Chastelin menjadi tuan tanah di Depok Lama. Sejak saat itulah Depok memiliki Pemerintahan sendiri tanpa campur tangan dari pihak Hindia Belanda.

Daerah otonomi Chastelin ini dikenal dengan sebutan *Het Gemeente Bestuur Van Het*

Particuliere Land Depok. Ternyata Pemerintahan di Batavia menyetujui pemerintahan yang dicanangkan Cornelis Chastelin sebagai negara Depok yang pertama karena berdasarkan data dari YLCC (Yayasan Lembaga Cornelis Chastelin) yang mendukung terbentuknya negara di dalam negara dengan maksud mengurus daerahnya sendiri dan berarti masih berada di daerah Hindia Belanda. Selain itu Chastelein juga aktif dalam misi Zending untuk mengabarkan ajaran Kristen ke orang Indonesia asli. Untuk tujuan ini, ia mendirikan sebuah jemaat lokal bernama *De Eerste Protestante Organisatie van Christenen* (DEPOK).

Sebelum Cornelis Chastelin meninggalkan Depok pada waktu itu tidak ada catatan sejarah yang mengenai Chastelin pulang ke Belanda atau wafat, maka pada tanggal 28 Juni 1714, ia sudah mempersiapkan sebuah surat wasiat yang isinya memerdekakan seluruh pekerja beserta keluarganya dengan satu syarat yaitu memeluk ajaran agama Kristen Protestan dan setiap keluarga diminta untuk memakai nama baptis. Kedua belas fam atau keluarga tersebut setuju untuk dimerdekakan dengan memakai nama baptis dan yang tidak mau menganut ajaran agama Kristen mereka minggir dari kawasan Depok Lama seperti ke kawasan Mampang, Grogol, dan Srengseng.

Pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda setelah resmi ke dua belas budak ini dimerdekakan, maka mereka bisa dibilang berkehidupan cukup enak, mereka berpendidikan, didirikan gereja, sekolah dan pusat pemerintahan tersendiri yang berbentuk negara di dalam negara. Dalam siklus kehidupan kedua belas fam ini mempunyai keturunan dengan menggunakan nama baptis dibelakang namanya dan dalam dialektika berbahasa sehari hari pun mereka menggunakan Bahasa Belanda.

Ibu Suzana Leander yang menjabat sebagai guru di sekolah kasih Yayasan Lembaga Cornelis Chastelin sebagai key informan, dalam wawancaranya Ibu Suzana Leander mengatakan bahwa cikal bakal Kota Depok yaa berawal serta bersumber dari Depok Lama, di mana semenjak dimerdekakannya para budak yang terbentuk dalam dua belas fam mereka lalu diwariskan tanah Depok Lama dan sekitarnya. Mereka menjadi berdikari dalam mengurus daerah

otonom Depok yang berdasarkan testament diberikan kepada ke dua belas fam ini.

Warga asli Depok lama yakni bapak Tri Julianto yang menjabat sebagai kepala seksi humas Kelurahan Pancoran Mas menjelaskan mengenai jejak kaoem Depok yang disebut sebagai “Belanda Depok”, benar pada masa kolonial ada seorang Belanda Cornelis Chasteline yang membeli tanah di Depok dan mewariskannya kepada ke dua belas fam atau marga dengan syarat memeluk agama Kristen Protestan dan budaya yang ada pada masa itu sangat kental di dominasi oleh budaya Eropa hal ini terlihat jelas dari sisa sisa bangunan yang ada di Depok Lama. Namun setelah kemerdekaan sering berkembangnya Depok menjadi Kota serapan berbagai budaya mulai hadir di Depok dan yang lebih dominannya budaya Betawi dan orang asli Depok Lama dari keturunan ke dua belas fam tersebut menjadi terminoritaskan.

Ibu Hj, Soedilah warga Kelurahan Pancoran Depok yang tinggal di Citayam–Pancoran Mas. Nenek kelahiran 1939 ini akrab di panggil dengan sebutan eyang Soedilah, menegaskan dahulu di bilang Depok itu ya Depok Lama, di mana banyak dijumpai orang orang Belanda dan memang orang Belanda di luar ke dua belas fam tersebut memang ada di Depok serta banyak orang di Depok Lama yang menggunakan Bahasa Belanda dalam berbicara sehari hari.

Bahwasanya pada realitas keberadaan yang diistilahkan “Belanda Depok” memang jelas di Depok Lama pada waktu ada seorang tokoh VOC yaitu Cornelis Chastelin yang membeli tanah serta mengelolanya dengan memanfaatkan budak budak yang beliau beli.

Waktu terus berlalu seiring berjalannya waktu dan Indonesia pun merdeka, kedua belas fam ini beserta keturunannya memegang peranan penting di Depok Lama, karena semenjak Bangsa Belanda ada di Indonesia kedua belas fam ini beserta keturunannya hidup sejahtera dan enak. Bahasa yang digunakan mereka sehari hari adalah bahasa Belanda. Bangunan bangunan berarsitektur Belanda di Depok Lama semakin memperkuat citra mereka di mata publik sehingga timbul persepsi di masyarakat bahwasanya mereka ini adalah orang Belanda sehingga masyarakat secara spontan menyebut mereka dengan sebutan

“Belanda Depok”. Ini membentuk suatu Fenomena dimana masyarakat semenjak zaman kemerdekaan semakin anti terhadap Belanda dan dominasi kekuatan pribumi dan agama Islam semakin kuat di Depok khususnya Depok Lama maka kedua belas fam ini menjadi terpinggirkan dan minoritas.

Kedua belas fam ini menjadi semakin sempit keberadaannya dan komunikasi mereka menggunakan bahasa Belanda pun hanya sebatas komunikasi kelompok bagi mereka. Pada awalnya terjadi proses asimilasi, kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural seperti Cornelis Chastelin ini melebur ke dalam masyarakat Depok, Cornelis Chastelin berhasil menyebarkan kebudayaan Eropa termasuk agama, maka proses asimilasi yang baik ini melahirkan budaya yang diterima semua anggota kelompok dalam masyarakat seperti kedua belas fam ini.

Budaya kedua belas fam beserta keturunannya ini memiliki karakteristik budaya seperti komunikasi dan bahasa yang digunakan bahasa Belanda, pakaian dan penampilan secara kultural, makanan dan kebiasaan makan dan penghargaan serta pengakuan yang memperkuat status mereka sebagai budak yang dimerdekakan dan secara mandiri mengelola Depok Lama dengan baik pada masa itu.

Hal ini membentuk suatu Sub Budaya di Depok itu sendiri karena pola dan perilaku mereka yang membedakan dari subkultur subkultur lainnya dalam suatu budaya Indonesia dan masyarakat Depok yang beraneka ragam yang melingkupi keberadaan keturunan kedua belas fam ini yang teristilahkan dengan “Belanda Depok”.

Suzana Leander yang merupakan keturunan dari fam leander mengungkapkan ada makanan khas seperti ikan acar gurame, macaroni schotel, babi kecap serta kuenya dodol Depok dan lapis merah, berkaitan dengan karakteristik budaya mereka serta mendapat pengakuan dan penghargaan yang diakui di Kota Depok dan di Indonesia oleh Pemerintah.

Adanya sebuah rasa kecemburuan sosial dan sifat Etnosentrisme dari masyarakat Depok saat ini yang menganggap keturunan kedua belas fam ini sebagai “Belanda” yang notabene sebagai penjajah dan minoritas mereka berada di tengah tengah masyarakat Depok sekarang membuat

mereka semakin mengalah terbukti dengan banyaknya pencekalan kepada mereka seperti pembangunan tugu Cornelis Chastelin yang di tentang masyarakat Depok.

Berkaitan dengan teori Negosiasi Muka yang pernah di teliti oleh Stella Ting Toomey di mana Cornelis Chastelin ini mempunyai identitas diri sebagai anggota VOC, namun karena adanya kemelut di VOC Cornelis Chastelin pun menyelamatkan dengan membeli tanah di Depok dan membentuk suatu pemerintahan otonom baru di sana bersama kedua belas budak yang menjadi kepercayaan Chastelin tersebut, identitas diri ini penting karena di dalam interaksi interpersonal, dan individu individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda, jika kita telaah bahwa budak budak yang dimerdekakan Chastelin ini berasal dari berbagai wilayah di Indonesia terutama dari Indonesia Timur, Chastelin mencanangkan dan mempunyai kepentingan sebagai pengukuhan identitasnya bahwasanya ketika ada Kemelut di VOC dia keluar dari VOC dan mampu menyelamatkan mukanya dengan membuktikan bahwa ia bisa mengelola daerah di Depok secara Independen tanpa bantuan VOC.

Teori Negosiasi muka ini juga berlaku bagi keturunan kedua belas fam ini di mana mereka dicap sebagai “Belanda Depok” namun mereka enggan menyebutkan dirinya sebagai “Belanda Depok”, sebagai kaoem Depok hal ini terjadi karena konotasi “Belanda” itu sebagai penjajah maka mereka menciptakan identitas dengan istilah “Kaoem Depok”.

Jika dikaji menggunakan Etnografi Komunikasi, semenjak kedatangan Cornelis Chastelin terbentuklah suatu masyarakat tutur yang memiliki pengaruh sosial cultural, terciptanya aktivitas komunikasi, kompetensi komunikasi, di mana Cornelis Chastelin memiliki keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan kebudayaan dalam menyebarkan aliran dan faham fahamnya, serta adanya Varietas bahasa yang sangat dominan digunakan oleh para budak Cornelis Chastelin baik setelah dimerdekakan maupun sebelum dimerdekakan.

Kehidupan kedua belas fam ini membentuk struktur masyarakat dalam kehidupan

berkelompok karena di dalamnya terdapat kelompok sosial, yaitu kehidupan bersama bersama dalam suatu himpunan atau kesatuan kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub, namun kelompok sosial dari “Belanda Depok” ini dibentuk secara formal dan memiliki aturan yang jelas, berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya dan dapat dibagi menjadi beberapa karakter yang penting. Tercipta juga sebuah pranata sosial yaitu sekumpulan tata aturan yang mengatur interaksi dan proses sosial di dalam masyarakat Depok, dimana aturan-aturan yang berlaku sangat mengikat seperti aturan berdagang, pemakaian nama marga, dan aturan dalam beragama. Terciptanya suatu Mobilitas sosial karena Kaoem Depok ini tadinya hanya sekumpulan budak namun setelah dimerdekakan mereka menjadi tuan tanah dan membentuk otonom pemerintahan sendiri di Depok lama, mereka mempunyai produk kebudayaan, ini terbukti dengan kebudayaan mereka yang bercampur dengan kebudayaan dari Belanda seperti dari perkawinan, makanan, dan acara-acara perkumpulan yang di dalamnya terdapat ciri khas salah satunya seperti dansa serta acara kerohanian dan yang terakhir mereka mempunyai stratifikasi sosial yaitu struktur sosial yang berlapis-lapis di dalamnya seperti setiap lima tahun sekali mereka melakukan pemilihan pemimpin yang memimpin daerah Depok Lama yang mereka kuasai.

Dalam proses interaksi sosial masyarakat di Depok Lama pada masa itu terciptalah suatu proses asosiatif dimana didalam proses asosiatif ini tercipta suatu kerja sama di dalam masyarakat, tujuannya adalah untuk mencapai kepentingan bersama atau disebut *accommodation* dengan proses berikutnya yaitu asimilasi yaitu percampuran budaya dari budaya Belanda yang dibawa pengaruhnya oleh Cornelis Chastelin dan pencampurannya dengan budaya dari para budak yang berasal rata-rata dari Indonesia timur dan pada akhirnya setelah para budak tersebut dimerdekakan terciptalah suatu percampuran budaya yang berujung dengan budaya baru di Depok Lama pada saat itu. Kenapa hal ini bisa terjadi karena Kebudayaan yang di bawa dari masing-masing para budak saling menyesuaikan

sehingga terakomodasi satu dengan lainnya, individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu yang relatif lama sehingga mempengaruhi dan kebudayaan baru ini tercipta dari kelompok-kelompok para budak yang berbeda-beda kebudayaan namun pada akhirnya melebur atau menciptakan suatu kebudayaan baru

Selain hal di atas hal-hal yang kini untuk memerhatikan keberadaan mereka para Kaoem Depok asli yang akrab tersebut dengan “Belanda Depok” adalah kurang perhatian dari pemerintah Kota Depok yang seharusnya mengamati dan mempelajari keinginan aspirasi dari masyarakat akan hal ini tidak terlihat tugasnya dan peran sebagai fasilitator Komunikasi dan teknisi komunikasi juga tidak terlihat karena mereka juga ikut mempolitikasi keberadaan ke dua belas fam ini dengan tidak meluruskan sejarah bahwasanya Depok itu berawal dari Depok Lama dan umurnya 301 tahun tetapi mereka hanya mengakui Kebudayaan Depok sebagai kebudayaan yang mayoritas Betawi karena lebih condong ke Jakarta, selain itu juga kurangnya perhatian terhadap bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang belum juga hingga saat ini dijadikan sebuah cagar budaya.

SIMPULAN

Semenjak Cornelis Chastelin membeli tanah di Depok tepatnya di Depok Lama ia langsung membentuk identitas dirinya karena kemelut di VOC dengan mengukuhkan dirinya sebagai orang yang mempunyai identitas yang sangat penting dengan mengelola tanah beserta para budaknya dengan memberikan kehidupan yang layak bagi para budaknya dengan memerdekakan para budaknya menjadi dua belas fam atau marga beserta keturunannya yakni Bacas, Isakh, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, Zadokh dengan syarat memeluk ajaran agama Kristen protestan serta keturunannya memakai nama marga dari kedua belas nama baptis tersebut dan Chastelin aktif dalam misi Zending untuk mengajarkan ajaran agama Kristen protestan ke orang-orang pribumi Indonesia terutama para budak budaknya, untuk mendukung misi menyebarkan ajaran Kristen protestan ini dia membentuk jemaat lokal dengan

nama *De Eerste Protestante Organisatie van Christenen (Depok)*

Dalam perjalanannya seiring berjalannya waktu Cornelis Chastelin memberikan Depok lama berdasarkan testament (surat wasiat) kepada ke dua belas budaknya beserta keturunannya untuk mengelola dan mengatur Depok lama dengan membentuk pemerintahan sendiri di Depok lama dengan independent tanpa bergantung pada pemerintahan Hindia Belanda pada masa itu. Terciptalah suatu budaya baru di Depok lama pada saat itu karena ke dua belas fam atau marga ini beserta keturunannya mereka di ajarkan bersekolah, memeluk ajaran agama Kristen protestan, berbahasa belanda serta budaya budaya yang tercipta dalam kelompok ini pun menghadirkan budaya baru yang berkarakteristik yang dapat dilihat dari komunikasi dan bahasa para kaoem depok ini yang menggunakan bahasa Belanda, pakaian dan penampilan mereka yang secara penampilan persis seperti orang Belanda, Makanan yang mereka sajikan pun bergaya Eropa, penghargaan dan pengakuan yang mereka peroleh karena mereka menjadi anak emas Belanda selama masa pendudukan Belanda di Indonesia, kepercayaan dan sikap berdasarkan nilai dan norma yang berlaku, rasa diri dan ruang, serta adanya bangunan bangunan berarsitektur Belanda dan tempat ibadah seperti Gereja yang banyak ditemui.

Mereka para Kaoem depok ini telah menciptakan budaya baru dari budaya yang berbeda dari induknya seperti mereka yang rata rata berasal sebagai budak dari Indonesia timur dalam proses interaksi sosialnya membentuk proses asimilasi yaitu menghasilkan budaya baru dengan budaya yang berbeda dari induknya, kebudayaan dari masing masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan yang lainnya, hal ini terjadi karena mereka apada awalnya merupakan kelompok kelompok yang berbeda kebudayaan namun semenjak pengaruh dari Cornelis Chastelin maka kebudayaan Belanda sangat melekat pada diri mereka

Timbul pandangan bagi para masyarakat sekitar yang dalam pergaulannya sehari hari di Depok sering menyebut Kaoem depok sebagai keturunan dari ke dua belas fam ini sebagai "Belanda Depok"

Istilah "Belanda Depok" ini terlontar karena pandangan masyarakat sekitar yang menilai mereka sebagai Belanda karena dialek mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda, pakaian mereka seperti Belanda, dan bangunan yang mereka tempati berarsitektur Belanda atau Eropa, serta cara hidup ke dua belas fam ini beserta keturunannya yang berkelompok dan mempunyai daerah sendiri semakin menambah persepsi masyarakat bahwasanya mereka adalah Belanda yang dikenal dengan "Belanda Depok" yang mungkin masyarakat sekitar menganggap mereka sebagai anak emasnya Belanda

Kini Depok menjadi Kota yang maju dan perkembangannya sangat pesat karena keberadaan keturunan kedua belas fam semakin kecil, dan hanya bangunan bangunan tua berarsitektur Belanda yang bisa ditemui di kawasan Depok Lama sebagai bukti sejarah pengaruh Belanda ada di Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad sihabudin, *komunikasi antar budaya* , jakarta bumi aksara 2011
- Alwasilah, A. Chaedar.2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar Dasar merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Dunia Pustaka jaya dan Studi Sunda. jakarta
- Bagus.Lorens.2002. kamus filsafat. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Basrowi & Sukidin.2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Insan Cendikia. Surabaya
- Burhan, Bungin. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Deddy mulyana dan jalaludin rakhmat,1989. *komunikasi antar budaya*, remaja rosdakarya bandung
- Deddy Mulyada & Jalaludin Rakhmat.1993.

- Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2008, *Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Engkus Kuswarno 2008, *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran. Bandung
- Lindlof, Thomas R, dan Bryan C. Taylor.2002. *qualitative communication research methods*. Sage Publications. California
- Effendi, Onong U. 1989. *Kamus Komunikasi*. CV. Mandar Maju, Bandung.
- Liliweri, Alo.2003. *Dasar Dasar Komunikasi antar budaya*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Effendi, Onong U. 2000. *Ilmu. Teori & Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Effendi, Onong U. 2001. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT remaja Rosadakarya
- Effendi, Onong U. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bhakti, Bandung.
- Poerwadarmita. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan
- Effendi, Onong U. 2005. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Richard west & Lynn H. Tunner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi analisis dan aplikasi*. Salemba Humanika, Jakarta
- Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media*. Jakarta : Granit Irena
- Ruslan, Rosady, 2010, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi : Konsepsi dan aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ibrahim, abd, syukur.1992. *Panduan penelitian etnografi komunikasi*. Usaha nasional. Surabaya
- Suprpto, tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*, Yogyakarta: CAPS
- Joko Tri Prasetya. 1998. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Soemirat dan Ardianto.2005, *Dasar Dasar Public Relations*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kertapati, Ton. 1991. *Bunga rampai Pengetahuan Kehumasan*. Jakarta : bakohumas
- Koentjaningrat.2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT rineka Cipta
- Soemirat, Soleh & Elvinaro Ardianto. 2002. *Dasar Dasar Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Komala, Lukianti. 2009. *Ilmu Komunikasi dalam perspektif, proses dan konteks*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Soemirat, Soleh, Elvinaro Ardianto 2010. *Dasar Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PT. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Widjadja 2010, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara,. 1993

Yad Mulyadi. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi
Studi dan Penajaran*. Jakarta : Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan

